

Ronggeng Bugis

Dari Pentas Jalanan ke Pentas Panggung

Oleh: Ida Farida
Prodi Seni Tari STSI Bandung
Jl. Buahbatu No. 212 Bandung

Abstrak

Tari Ronggeng Bugis adalah kesenian adat keraton Cirebon yang berperan sebagai tontonan yang menghibur bagi penontonnya. Tari Ronggeng Bugis juga menjadi media politik dalam penyamaran prajurit Cirebon yakni dengan menjadi ronggeng yang berperan sebagai telik sandi. Dalam perkembangan selanjutnya Tari Ronggeng Bugis berfungsi sebagai salah satu jenis seni pertunjukan yang bersifat hiburan. Pada akhirnya, kesenian ini menjadi produk budaya untuk kepentingan berbagai peristiwa budaya pada masyarakat Cirebon yang dipentaskan dalam bentuk helaran maupun pertunjukan di atas panggung.

Kata kunci: Tari *Ronggeng Bugis*, Cirebon, *Telik Sandi*

Abstract

Ronggeng Bugis Dance is a traditional art of Cirebon palace that serves as an entertaining spectacle for the audience. Ronggeng Bugis Dance also becomes a political medium to undercover the Cirebon soldiers as ronggeng who act as a spy. In the subsequent development, Ronggeng Bugis Dance functioned as one of entertaining performing arts. At the end, this art became a cultural product for the sake of cultural events in Cirebon society which is performed in the form of helaran and on the stage.

Keywords: *Ronggeng Bugis Dance*, Cirebon, *Telik Sandi (spy)*

A. Pendahuluan

Tari *Rongg ng Bugis* berasal dari daerah Cirebon. Lahirnya *Rongg ng Bugis*, menurut penuturan narasumber dari kalangan Keraton Kasepuhan ada keterkaitan dengan sejarah awal berdirinya kerajaan Islam di Cirebon, pada tahun 1482 Masehi. Sunan Gunung Jati menyatakan kemerdekaan kerajaan Cirebon dan lepas dari kekuasaan Maharaja Pakuan Padjadjaran. Pada saat itulah Cirebon mempunyai pasukan *Telik Sandi* yang diberi nama prajurit *Sandi Yuda*. Tugasnya melakukan kegiatan spionase di wilayah Padjadjaran untuk mengetahui reaksi dari pernyataan kedaulatan penuh kerajaan Cirebon. Pasukan *telik sandi* ini adalah pasukan yang anggotanya terdiri atas orang-orang yang berani, bermental kuat, cerdas, serta pandai menyamar. Menurut sumber tradisi lisan, dalam perjalanan waktu yang panjang kerajaan Cirebon dibantu oleh prajurit-prajurit Bugis, baik di zaman Galuh, masa Portugis, maupun masa kolonial.

Kata *rongg ng* dalam kaitannya dengan "*rongg ng bugis*" merupakan suatu pengecualian karena penarinya bukan seperti dalam pengertian *rongg ng* pada umumnya. Nama tarian ini terdiri atas kata *rongg ng* dan *bugis*. Arti *rongg ng* yang sekarang berkembang di masyarakat Cirebon adalah penari wanita atau *tandak*

primadona sebagai pelayan kehormatan (dalam hal teman menari) dalam beberapa pertunjukan, misalnya tari Tayub, tari *Ketuk Tilu* dan sebagainya. Akan tetapi, kata *rongg ng* dalam kesenian *rongg ng bugis*, adalah penari pria yang berbusana wanita, sedangkan pengertian kata *bugis* adalah salah satu suku/ras bangsa di wilayah Indonesia, yang mendiami pulau Sulawesi Selatan dan sekitarnya. Kekecualian tersebut dapat dipahami, karena *rongg ng* yang dimaksud berbusana wanita tiada lain adalah *wadam* atau *banci*.

Konon, di daerah Bugis, *banci-banci* itu adalah seorang *bissu*. Jadi *rongg ng* ini sebenarnya adalah *prajurit* yang menyamar menjadi *telik sandi*. Dengan demikian, pengertian *Rongg ng Bugis* adalah *rongggeng* yang berasal dari Bugis. Menurut Bambang Iranto, selaku pinata keraton Kacirebonan, menuturkan bahwa pada wayang Cirebon, ada sebuah wayang dengan tipe sepasukan prajurit Bugis yang menakutkan bagi musuh. Kata Bugis juga berarti nama makanan tradisional Jawa Barat, berwarna hijau, yang terbuat dari ketan dan *ent n* (kelapa parut yang diberi gula jawa) berbentuk seperti *nagasari/pipis*. Makanan itu serupa koci, sehingga disebut juga *bugis koci*. Makanan ini merupakan kuliner khas Cirebon yang menyertai upacara-upacara adat atau kenduri.

Tari *Rongg ng Bugis* pada awalnya adalah kesenian tradisional keraton

Cirebon yang difungsikan sebagai media politik untuk menyamakan prajurit Cirebon dari kekuasaan Padjadjaran. Dalam perkembangan selanjutnya, tari tersebut dijadikan sebagai seni pertunjukan khas Cirebon yang dipentaskan untuk kepentingan berbagai peristiwa budaya di masyarakat Cirebon. Kepopulerannya tetap eksis di masyarakat Cirebon hingga saat ini.

B. Pembahasan

1. Berawal dari Jalanan

Setelah kemerdekaan Indonesia 1945 dan kerajaan-kerajaan yang ada di wilayah Indonesia menyatakan masuk ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Perubahan terjadi tidak saja dalam tatanan pemerintahan, akan tetapi juga tatanan sosial, ekonomi, politik, dan budaya Indonesia termasuk di dalamnya Keraton Cirebon. Begitu pula fungsi tari *Rongg ng Bugis* tidak lagi *ngam n* atau *bebarang* menjadi *telik sandi*, namun beralih fungsi menjadi tari pertunjukan yang biasanya dilakukan dalam berbagai peristiwa budaya di Kabupaten Cirebon, yakni dalam bentuk pertunjukan *helaran* atau arak-arakan dan pertunjukan di panggung.

Pada tahun 1960-an muncul koreografer tari Handoyo, M. Y., ia membawa tari *Rongg ng Bugis* sebagai seni pertunjukan khas Cirebon dan

memperkenalkannya ke tingkat propinsi Jawa Barat dan tingkat Nasional, misalnya dalam pertunjukan Gelar Budaya dalam kegiatan tahunan di Propinsi Jawa Barat, dan acara pertunjukan di Taman Mini Indonesia Indah dalam rangka mengisi acara panorama Budaya Cirebon.

Dedikasi peran Handoyo, M. Y. sebagai seniman dan kreator tari Cirebonan membuahkan hasil yang begitu besar dalam khasanah perkembangan seni tradisional khusus tari Cirebonan. Tari *Rongg ng Bugis* di masyarakat Cirebon lebih dikenal dengan nama tari *babancian*. Di sanggar tari Pringgading yang dipimpin oleh Handoyo, M. Y., tari *Rongg ng Bugis* dijadikan sebagai materi pembelajaran tari, sehingga siswa-siswa didik dapat mengenal, memahami, dan menari tari tersebut. Berkat kiprah Handoyo M. Y. tari *Rongg ng Bugis* di Kabupaten Cirebon tetap eksis. Menurut pengakuan Handoyo M. Y., ia belajar tari *Rongg ng Bugis* dari para pewaris prajurit keraton yang berasal dari Bugis yang sekarang bermukim di Kecamatan Buyut, Kabupaten Cirebon, dan kerabat Keraton Kasepuhan (Handoyo, 27 Juli 2008).

Penyebaran tari *Rongg ng Bugis* di Kota Cirebon diajarkan juga di sanggar Kebon Kangkung yang dipimpin H. R. Bambang Irianto dan Sanggar Sekar Pandan pimpinan Elang Heri Komara Hadi. Tari tersebut sering

dipertunjukkan dan agar menarik bagi generasi muda tari itu juga dimodifikasi. Selain itu, tari *Rongg ng Bugis* selama belasan tahun telah diajarkan dalam ekstrakurikuler di sekolah-sekolah dasar maupun lanjutan pertama dan sekolah lanjutan atas yang berada di wilayah Kota Cirebon (Bambang Irlanto, 2009:3). Hal ini diperkuat oleh penari *Rongg ng Bugis* yang bernama Mas Willy, ia menjelaskan bahwa modifikasi tari *Rongg ng Bugis* oleh grup Sekar Pandan dilakukan dengan menyajikan penari dengan kostum ibu hamil dengan cara mengikatkan balon di depan perut penari. Mereka menari dengan atraktif, kemudian tiba-tiba sanggul kecil yang diikatnya tidak begitu kuat, maka gelungan rambut itu jatuh, hal ini mengundang gelak tawa para penonton (Willy, 12 Maret 2014).

Pada tahun 1990-an, tari *Rongg ng Bugis* diajarkan di Keraton Kacirebonan oleh Handoyo dengan dukungan Pangeran Elang Yusuf Dendabrata. Sejak itulah tari *Rongg ng Bugis* dikenal di masyarakat dan sering hadir dalam kegiatan festival.

Pada tahun 1995, saat kemerdekaan Republik Indonesia menginjak 50 tahun, pemerintah menjadikan masa itu sebagai momentum Indonesia Emas. Kemudian pemerintah menggulirkan program kegiatan Gelar Festival Keraton Nusantara yang dimaksudkan sebagai

kegiatan pariwisata Nasional. Kegiatan Festival Keraton Nusantara tersebut dijadikan sebagai media promosi kepariwisataan yang “menasional”.

Festival Seni Keraton tersebut pertamakali dilaksanakan di Kota Yogyakarta, di Keraton Ngadiningrat. Para peserta yang hadir dalam festival adalah seluruh kerajaan yang dahulu pernah ada di Nusantara.

Dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa keraton-keraton di Indonesia adalah salah satu sumber budaya nasional dan telah melahirkan karya-karya seni yang luhur, maka untuk memperkuat posisi itu, pada tahun 1993-1998, pemerintah memasukkan hal tersebut ke dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN). Bahwa daya tarik Indonesia sebagai tujuan wisata mancanegara perlu ditingkatkan melalui upaya pemeliharaan benda pusaka dan sejarah yang menggambarkan kebanggaan dan kebesaran bangsa. Festival Keraton Nusantara kemudian merupakan kegiatan yang dilembagakan dan penyelenggaraannya berpindah-pindah dari satu “keraton” ke “keraton”lainnya. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara berkala dalam dua tahun sekali pada setiap bulan Juli dengan lama kegiatan sepekan.

Tari *Rongg ng Bugis* tampil pada Festival Keraton Nusantara I tahun 1975 di Yogyakarta dalam *helaran* sebagai kesenian keraton khas Cirebon. Handoyo M. Y. menata tari tersebut

dengan jumlah penari 20 orang. Selama *helaran* tarian ini mendapat perhatian yang khusus dari penonton. Sepanjang jalan, disambut meriah, karena sajiannya unik, komikal, dan atraktif. Daya tarik itu terletak pada penari pria yang menyamar jadi perempuan. Mengingat *helaran* atau arak-arakan harus keliling kota Yogyakarta dengan jarak tempuh sekitar 5 km, maka para penari disiapkan fisiknya dan properti tari untuk penari *Rongg ng* Bugis dilengkapi dengan alas kaki berupa sepatu tali dari kulit.

Festival Keraton Nusantara II tahun 1997 yang berlangsung 1-7 Juli di Cirebon, tari *Rongg ng* Bugis tampil kembali dalam bentuk *helaran* dengan jumlah penari 40 orang. Penambahan jumlah penari tidak menjadi masalah, karena Keraton Cirebon ingin menampilkan tarian tersebut sebaik-baiknya. Di samping itu, ditampilkan pula tari topeng yang ditarikan oleh 40 orang penari dengan koreografer Handoyo M. Y.

Pada tahun 1999 Festival Keraton Nusantara III dilaksanakan di Keraton Mangkunegara Surakarta. Tari *Rongg ng* Bugis tampil lagi dalam bentuk *helaran*. Jumlah penarinya 20 orang. Akhirnya, setiap kali ada Festival Keraton Nusantara, tari *Rongg ng* Bugis senantiasa mendapat kesempatan untuk tampil. Oleh karena itu, tari *Rongg ng* Bugis versi Handoyo M. Y. semakin populer di masyarakat.



Gambar 1 Pertunjukan tari Ronggeng Bugis
(Dokumentasi Ida Farida)



Gambar 2 Pertunjukan tari Ronggeng Bugis
(Dokumentasi Ida Farida)

Tari *Rongg ng* Bugis dikategorikan sebagai tari kelompok. Satu kelompok penari berjumlah genap dan dibagi ke dalam dua kelompok. Masing-masing kelompok dipimpin oleh seorang penari senior. Kelompok tersebut membuat pola lantai berjejer dua lurus ke belakang. Gerak tari yang disajikan oleh penari *Rongg ng* Bugis beragam. Gerakan tidak dilakukan bersama-sama, artinya masing-masing penari memiliki karakter berbeda sesuai dengan peran yang diberikan. Meskipun rangkaian *gesture* atau ragam gerak tarinya belum dibakukan, namun ada beberapa motif gerak yang telah mempunyai nama

sendiri. Struktur penyajian tari *Rongg ng Bugis* sebagai berikut:

1. *Abar* merupakan ungkapan gerak awal, yakni sebagai pembuka. Tempo iramanya cepat dan dinamis. *Abar* mempunyai arti mula-mula atau pertama. Gerakannya merupakan gerakan kecil beberapa anggukan kepala yang dilakukan berulang-ulang. Lebih dari itu, gerak tari *Abar* mengandung pengertian aksi tarung atau bertarung. Jadi, gerakan-gerakan yang ditampilkan adalah berupa ancang-ancang akan bertarung.
2. *Longok* adalah ungkapan gerak kelanjutan dari *abar*, merupakan gerak yang kedua dengan tempo irama sedang serta tersendat-sendat atau bisa pula tertahan-tahan dan terputus-putus. Gerak ini disertai tengokan kepala saling bergantian secara berulang-ulang, dan dilakukan oleh dua penari sambil jalan berputar dan melingkar. Gerak *longok* mempunyai arti menengok secara langsung. Tubuh yang mempunyai peranan di sini adalah bagian torso atas, leher, dan kepala. Istilah *longok* berarti mengintip sebagai gambaran dari pengintaian.
3. *Besik* yaitu suatu gerak anggukan kepala yang dilakukan sambil berjalan terpincang-pincang. Motif gerak ini terdapat dalam genre tari Keurseus yang disebut gerak *jalak p ngkor*. Gerakan ini dilakukan secara berulang-ulang dalam tempo agak cepat. Ungkapan gerakannya menggambarkan adanya perundingan antara penari, sesuai dengan istilah kata *besik*, yang berarti berbicara perlahan-lahan. Namun demikian gerak *besik* bukan menggunakan mulut sebagai peran penting. Gerakan dominan masih tetap bagian torso atas, yakni bagian kepala dan leher.
4. *Jorong* merupakan gerak akhir pertunjukan *Rongg ng Bugis*. Geraknya hampir sama seperti gerakan *abar*. Kata *jorong* berarti lurus.

Keempat ragam gerak di atas setiap kali diulang-ulang susunannya dan disesuaikan dengan musik pengiringnya. Cara menarinya tidak dibatasi waktu. Jadi, pada dasarnya bangun garap tari *Rongg ng Bugis* dapat dikatakan bersifat longgar atau tidak baku dan strukturnya tidak ketat. Panjang-pendek tarian tergantung dari kebutuhan dan keinginan semata, sesuai dengan keperluan pertunjukannya.

Setiap unsur gerakanya antara satu dengan yang lain saling ketergantungan dan tidak dapat dipisahkan. Meskipun tetap memiliki warna dan gaya tersendiri lewat penuangan ungkapan gerak penari, para penari tetap fleksibel dalam mengungkapkan gerakannya.

Pola lantai atau *floor design* merupakan garis-garis yang dilalui oleh penari di lantai pentas atau garis-garis pentas yang dibentuk melalui formasi penari kelompok (La Meri, 1986:40). Adapun desain lantai yang dipergunakan tari *Rongg ng Bugis* secara umum mempergunakan tiga desain lantai, yaitu garis lurus (berjajar dua ke belakang), desain segi empat, dan desain lantai yang berbentuk lingkaran. Arah hadap penari searah dengan pemusik yang berada di belakang penari.

Penggunaan level penari cenderung medium dan tinggi. Kendatipun demikian, sebenarnya level rendah dapat saja dilakukan. Akan tetapi, mengingat per-tunjukan dilaksanakan dalam keadaan berjalan dan terus berpindah-pindah tempat dan posisi, maka level medium dan tinggi adalah yang lebih tepat. Iringan musik tari *Rongg ng Bugis* merupakan hal penting dalam setiap pertunjukan. Iringan musik ini mempunyai pola-pola tertentu yang harus diketahui oleh seluruh pendukung, baik pemusik maupun penarinya. Keseluruhan iringan ditentukan dan dikendalikan oleh penabuh *ketipung* yang bertindak

sebagai pemimpin pertunjukan. Ia yang mengatur dan mengendalikan irama tabuhan yang disajikan di awal maupun di akhir penyajian. Selain itu, ia pun mempunyai peranan sebagai mitra untuk menata *ritme* atau memperkuat gerak yang ditampilkan penari. Ritme *ketipung* juga dapat menghantarkan ke dalam suasana yang riang, gembira dan lucu. Gerakan penari tidak akan enak dinikmati apabila tidak selaras dengan *tepak ketipung*. Peranan *kenong ketuk* dan *gong sabet* adalah memainkan ritme yang konstan. Waditra tersebut merupakan tonggak-tonggak irama yang dibawakan dengan cepat atau lambat, dan memberi aksentuasi kepada gerakan tari.

Adapun musik yang digunakan pada tari *Rongg ng Bugis* terdiri atas tabuhan yang menggunakan instrumen-instrumen musik seperti: satu buah kendang kecil yang disebut *ketipung*, satu buah *gong sabet*, dua buah *ketuk kenong*, dan satu buah *kecr k*.

Aspek-aspek lain yang menunjang pertunjukan tari *Rongg ng Bugis* adalah busana atau kostum yang terdiri atas celana sontog (*satria*an), kain batik, *kestagen*, *cinde/soder*, *kutang* (BH tradisional) atau disebut pula *antrok*, kebaya wanita lengan pendek, anting-anting mainan, kembang goyang, *cundrik* (tusuk gelung) yang berfungsi juga untuk membela diri.

Busana yang dipakai penari dalam *helaran* adalah baju *kebaya* dengan

tekstur kain yang dapat menyerap keringat dan tidak membuat gerah si penari. Warnanya hitam, bercorak batik Cirebonan dengan motif flora atau tumbuh-tumbuhan. Kostum lainnya adalah *sampur* atau selendang yang dililitkan di pinggang, *tutup rasa* dan *boro* serta *omyok* berumbai sebagai hiasan penutup pantat. Para penari biasanya membawa *kipas* yang bisa dipergunakan untuk mendinginkan badan. Hal ini mudah dipahami karena tari tersebut merupakan tari *helaran* yang pada umumnya dilakukan di siang hari yang udaranya panas. Sedangkan kostum penabuh musik tari *Rongg ng Bugis* terdiri atas: celana sontog, kain dodot, baju rompi, kestagen, dan ikat kepala.

2. Tari Rongg ng Bugis dalam Panggungan

Pertunjukan tari *Rongg ng Bugis* yang disajikan di panggung dikemas oleh Handoyo. Pengemasan tersebut dilakukan untuk kepentingan promosi pariwisata maupun disajikan untuk kepentingan hiburan dalam rangka menyambut tamu di hotel-hotel maupun dalam berbagai peristiwa budaya di Cirebon.

Penyajiaannya tentu saja berbeda antara di panggung dan dalam *helaran* (arak- arakan). Durasi waktu relatif lebih singkat, sekitar 5-10 menit, karena pertunjukannya dikemas sedemikian rupa. Akan tetapi, koreografinya tetap

sama, hanya tidak ada motif gerak yang diulang-ulang. Lain halnya dengan pertunjukan *helaran* yang setiap motif geraknya diulang-ulang dan durasi gerakannya diatur sesuai dengan kebutuhan.

Jika tari *Rongg ng Bugis* dipentaskan di panggung *proscenium*, biasanya formasi penari dengan penabuh dipisah. Penabuh biasanya di atas panggung menghadap ke penonton dan membelakangi penari, atau di pinggir penonton menghadap ke penari. Koreografinya lebih padat dan singkat berdurasi antara 5 - 10 menit.

Penyajiaannya diawali dengan munculnya seorang penari yang berperan sebagai pimpinan *telik sandi*. Ia boleh dikatakan sebagai penari utama atau penari kunci. Setelah itu muncul penari yang lainnya, mereka menari dengan gerakan lincah dan dinamis, seluruh anggota tubuh, mata, mulut dan rambut penari bergerak dengan lucu. Setiap individu penari melakukan improvisasi gerak sesuai dengan gaya masing-masing.

Busana yang dikenakan lebih menekankan pada unsur estetis agar kelihatan lebih menarik. Akan tetapi, juga sangat diperhatikan tuntutan untuk mempertegas gambaran serta identitas tariannya. Penggunaan warna busana kebaya tidak mengikat, namun pada umumnya memakai warna terang yang *norak*, misalnya hijau muda, orange, dan merah. Celana sontog yang biasa dipakai

warna hitam dan coklat. Kain batik dipakai sebagai penutup bagian bawah dengan ujung kain berakhir di tengah dan terbuka ke sebelah kanan tanpa dilepe. Selanjutnya, para penari memakai ikat pinggang yang disebut *kestagen* berwarna hitam. Asesoris yang digunakan berupa anting-anting terbuat dari plastik, kembang goyang, *cundrik* (tusuk gelung cepol berupa pisau yang runcing ujungnya) yang mempunyai peran ganda sebagai senjata untuk membela diri. Sedangkan para penabuh musik memakai celana sontog atau *komprang* warna hitam, baju *kampret* warna putih atau krem, dan iket kepala corak batik Cirebon. Corak batik yang digunakan adalah batik khas Cirebon yang disebut dengan batik *mega mendung* warna merah, coklat atau hitam.

Tata rias merupakan unsur lain yang memegang peran penting dalam penampilan pertunjukan tari *Ronggeng Bugis*. Seorang penari *Ronggeng Bugis* harus menampilkan bentuk rupa wajah wanita yang kocak. Misalnya, memakai bedak tebal tanpa memakai dasar bedak. Kedua pipi memakai pemerah pipi secara mencolok yang dibentuk dengan lipstick warna merah. Rias bibir dibentuk dengan pemerah lipstick hingga ke luar dari garis bibir, dan mata sengaja dibuat terbelalak. Tingginya sengaja dibuat tidak sama. Tata rias para penari *Ronggeng Bugis* sengaja dibuat kocak dan jenaka, agar

menggelitik dan mengundang gelak-tawa bagi siapa saja yang melihatnya.

Tari *Ronggeng Bugis* diiringi dengan lagu *ungkut*. Tabuhan kendangnya bertalu-talu dan para penabuhnya seolah-olah tengah ikut menari. Mereka menggerakkan bahu dan badan sembari memberi kesan humor, gembira, dan terus berusaha untuk menimbulkan kesan meriah.

C. Simpulan

Pada awalnya tari *Ronggeng Bugis* berfungsi sebagai tari *helaran* (arak-arakan) yang pentasnya dilakukan di jalanan. Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya, tari *Ronggeng Bugis* kemudian dijadikan sebagai tari pertunjukan yang dipentaskan di panggung. Koreografinya, baik untuk helaran maupun panggung, tidak jauh berbeda, yang membedakannya adalah dari segi jumlah penari dan durasinya. Untuk pertunjukan di panggung, biasanya durasi waktu disesuaikan dengan kebutuhan.

Daftar Pustaka

- Ahmad Hidayat, dkk.
1987 *Tari Randu Ketir Tinjauan Terhadap Tari Rakyat Indramayu*. Laporan Penelitian. ASTI Bandung.
- A. M. Hermien Kusmayati
2000 *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional*

- di Madura. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Bambang Irianto
 2009 "Ronggeng Bugis: Sebuah Karya Seni Unik yang Multikultur". Makalah Workshop dan Festival Kesenian Tradisional Cirebon 18 Juni 2008 di Keraton Kasepuhan Cirebon.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Cirebon
 2001 *Himpunan Deskriptif Kesenian Daerah Cirebon*. Dinas Pariwisata Kabupaten Cirebon.
- Handoyo, M. Y.
 2008 "Komunikasi Pribadi". Cirebon, 2008.
- Iyus Rusliana
 1986 "Mengenal Sekelumit Tari Wayang Jawa Barat". Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Bandung.
- Meri, La
 1965 *Dance Composition: The Basic Elements*. Massachusetts: Jacob's Pillow Dance Festival. Inc.
- Sumandiyo Hadi
 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Mathili.
- Willy, Mas
 2014 "Komunikasi Pribadi". Cirebon, 2011.